# Analisis Struktur Ekonomi dan Potensi Sektor di Maluku Utara

**Horiza Satifa Natasya Sabila[1*], Arivina Ratih Yulihar Taher[2]**
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung[1,2]
cacasatifaa31@gmail.com[1] , arivina.ratih@feb.unila.ac.id[2]

## Abstract
**Purpose:** This study analyzes changes in the economic structure of North Maluku Province and identifies its basic and prospective sectors during 2021–2025.
**Methodology/approach:** The study applies a descriptive quantitative design to secondary data on gross regional domestic product (GRDP) at constant prices by industry for North Maluku and gross domestic product (GDP) for Indonesia, both obtained from Statistics Indonesia (BPS), covering 17 industries. The Structural Change Index (SCI) measures the magnitude of compositional change, the Location Quotient (LQ) identifies basic sectors, and the Dynamic Location Quotient (DLQ) assesses growth prospects relative to the national economy.
**Results/findings:** The SCI value of 0.309 indicates a substantial change in the sectoral composition of North Maluku's economy during 2021–2025. The increase in the shares of manufacturing and mining and quarrying was accompanied by a decline in the shares of the other 15 industries. LQ analysis identifies five basic sectors based on the average values over the observation period, while the annual classification shows a decline from six basic sectors in 2021 to three in 2025. DLQ analysis identifies manufacturing and mining and quarrying as the only sectors with prospective relative specialization growth.
**Limitations:** The analysis rests on output shares and growth rates, so it cannot establish causal effects of nickel downstreaming, and DLQ values are influenced by the exceptionally fast growth of the regional total.
**Contribution:** This study combines SCI, LQ, and DLQ to examine changes in economic composition, regional specialization, and sectoral growth prospects. The findings illustrate the concentration of economic activity in North Maluku and provide information that can support regional development planning.

**Keywords:** *dynamic location quotient, economic structure, location quotient, North Maluku*, *structural change index*

## 1. Pendahuluan
Struktur ekonomi pada dasarnya menunjukkan sektor mana yang paling banyak membentuk output suatu wilayah, sehingga perubahannya sering dipakai untuk membaca arah pembangunan daerah (Arsyad, 2015; Todaro, M. P., & Smith, 2015). Naiknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) saja tidak cukup untuk menjelaskan proses ini, sebab pertumbuhan bisa saja bertumpu pada segelintir sektor. Pergeseran pangsa antarsektor memperlihatkan siapa yang menguat dan siapa yang tertinggal. Di sisi lain, perencana daerah perlu tahu sektor yang kuat hari ini sekaligus sektor yang masih punya ruang untuk tumbuh (Tarigan, 2005).

Provinsi Maluku Utara menunjukkan perubahan struktur ekonomi yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Menurut data Badan Pusat Statistik, PDRB provinsi ini atas dasar harga konstan (ADHK) meningkat dari Rp32.739 miliar pada 2021 menjadi Rp74.790,3 miliar pada 2025, atau rata-rata 22,94 persen per tahun. Pada periode yang sama PDB Indonesia hanya tumbuh rata-rata 5,12 persen per tahun. Dampaknya, sumbangan PDRB Maluku Utara terhadap PDB nasional naik dari 0,29 persen menjadi 0,55 persen. Lonjakan itu juga mengubah komposisi ekonomi secara tajam. Pangsa industri pengolahan melonjak dari 17,85 persen menjadi 40,58 persen, pertambangan dan penggalian naik dari 14,04 persen menjadi 22,20 persen, sedangkan pertanian, kehutanan, dan perikanan merosot dari 17,49

persen menjadi 8,89 persen. Dua sektor yang disebut pertama menyumbang 86,8 persen dari seluruh tambahan PDRB riil selama periode tersebut.

Perubahan tersebut tidak lepas dari kebijakan hilirisasi mineral. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 yang mengubah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 menegaskan arah peningkatan nilai tambah mineral lewat pemrosesan dan pemurnian mineral di dalam negeri (Republik Indonesia, 2020). Penelitian tentang hilirisasi nikel di Maluku Utara memberi gambaran yang tidak seragam. (Herawan, 2024) menemukan dampak positif bagi perekonomian daerah pada skenario kebijakan yang mereka uji. (Fitrianto et al., 2025) yang meneliti Halmahera Selatan justru mencatat bahwa sebagian besar potensi nilai tambah belum tertangkap di daerah karena keterkaitan dengan industri pendukung masih lemah. Dua temuan ini mengingatkan bahwa besarnya pertumbuhan perlu dibaca bersama kualitas struktur yang terbentuk.

Kajian mengenai sektor unggulan di Maluku dan Maluku Utara telah menggunakan berbagai pendekatan, seperti Location Quotient (LQ), Shift Share, Model Rasio Pertumbuhan, dan tabel input-output (Bayu Kharisma, 2018; Fitrianto et al., 2025; Herawan, 2024; Rumau et al., 2022). (Fauziyah et al., 2025) juga menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi Maluku Utara dari sektor primer menuju sektor sekunder. Meskipun demikian, perubahan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama berkaitan dengan semakin terkonsentrasinya pertumbuhan ekonomi pada sektor pertambangan dan industri pengolahan serta perubahan posisi relatif sektor-sektor lainnya. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang tidak hanya mengidentifikasi sektor basis, tetapi juga mengukur besarnya perubahan struktur dan perkembangan spesialisasi sektoral. Penelitian ini menggunakan Structural Change Index (SCI), Location Quotient (LQ), dan Dynamic Location Quotient (DLQ) secara terpadu. SCI digunakan untuk mengukur besarnya perubahan pangsa sektoral, LQ untuk mengidentifikasi spesialisasi ekonomi daerah, sedangkan DLQ untuk menilai perubahan spesialisasi relatif berdasarkan pertumbuhan sektoral. Ketiga indikator tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda untuk memahami konsentrasi pertumbuhan ekonomi Maluku Utara selama periode 2021–2025. Nabilla at al., (2024) memadukan analisis perubahan struktur, LQ, dan Tipologi Klassen, tetapi pada lima kota besar Sumatera dan tanpa DLQ. (Khoirunnisa et al., 2024) memakai LQ, DLQ, dan *Shift Share*, tetapi berfokus pada subsektor pendukung pertanian. (Halvis & Emalia, 2016) memakai LQ statis dan dinamis, namun untuk daerah tertinggal di Lampung. Padahal ketiganya saling melengkapi. SCI menjawab seberapa besar struktur berubah, LQ menunjukkan sektor yang menjadi basis, dan DLQ memperkirakan sektor yang berprospek mempertahankan atau meraih posisi basis.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mengukur besaran perubahan struktur ekonomi Maluku Utara pada 2021–2025 dengan SCI, (2) mengidentifikasi sektor basis dengan LQ, dan (3) menilai prospek tiap sektor dengan DLQ. Kontribusi penelitian terletak pada pengungkapan perubahan komposisi ekonomi dan konsentrasi pertumbuhan pada sektor pertambangan dan industri pengolahan, sekaligus menunjukkan bagaimana perkembangan kedua sektor tersebut berkaitan dengan perubahan posisi relatif sektor lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi awal dalam perumusan perencanaan pembangunan wilayah.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak ada hipotesis statistik yang diuji. Sebagai gantinya, bagian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian yang bersumber dari teori dan studi terdahulu di bawah ini.

### *2.1. Landasan Teori*

*Teori perubahan struktural.* Perubahan struktur ekonomi dipahami sebagai bergesernya peran sektor dalam pembentukan output dan penggunaan faktor produksi seiring berjalannya pembangunan (Arsyad, 2015; Todaro, M. P., & Smith, 2015). Pemicunya beragam, mulai dari investasi, teknologi, kebijakan, ketersediaan sumber daya, hingga perubahan permintaan. McMillan et al., (2011)menekankan bahwa perpindahan sumber daya antarsektor menjadi salah satu jalan menuju produktivitas agregat yang lebih

tinggi, sehingga arah dan kecepatan perubahan struktur layak diperhatikan. Karena itu, melonjaknya pangsa industri pengolahan di sebuah provinsi berbasis sumber daya patut dicermati, baik kualitas maupun keberlanjutannya.

Untuk konteks regional di Indonesia, Andriansyah et al. (2023) menelaah hubungan perubahan struktural dengan pertumbuhan ekonomi regional memakai indikator indeks perubahan struktural. Indeks seperti ini sifatnya deskriptif, yakni hanya menunjukkan seberapa besar perubahan terjadi, bukan ke mana arahnya atau apa penyebabnya. Itulah sebabnya SCI diposisikan sebagai langkah pertama dalam penelitian ini, lalu dilengkapi LQ dan DLQ untuk melacak sektor yang menjadi sumber perubahan beserta prospeknya.

*Teori basis ekonomi dan LQ.* Teori basis ekonomi membedakan kegiatan ekonomi wilayah menjadi dua. Sektor basis melayani permintaan dari luar wilayah dan membawa masuk pendapatan, sedangkan sektor nonbasis memenuhi kebutuhan lokal (Tarigan, 2005; Tiebout, 1956), Teori basis North (1955) menyatakan pertumbuhan wilayah digerakkan oleh kegiatan ekspornya (Amelia et al., 2024). Sektor dengan LQ > 1 dinilai berpotensi ekspor, sedangkan LQ < 1 menandakan sektor nonbasis (Ciptawaty et al., 2020). Pendekatan ini lazim dipakai dalam studi sektor unggulan, termasuk untuk menilai keunggulan komparatif sektor tertentu (Wibisono et al., 2019).

LQ tentu punya kelemahan. Ia mengandaikan pola konsumsi dan produktivitas yang seragam, dan hanya memotret satu waktu. Pominova et al. (2022) secara khusus menelaah seberapa stabil LQ dari waktu ke waktu. Mengingat nilai LQ bisa bergerak antartahun, penelitian ini melaporkan LQ tahunan sekaligus rata-rata lima tahun supaya status basis tidak ditentukan oleh satu tahun pengamatan.

*Dynamic Location Quotient.* DLQ melengkapi LQ dengan memasukkan laju pertumbuhan. Pertumbuhan sektor di daerah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah acuan, masing-masing relatif terhadap pertumbuhan total wilayahnya. DLQ di atas satu berarti sektor tersebut berprospek menjadi atau tetap menjadi basis. Gabungan LQ dan DLQ menghasilkan empat kategori sektor yang dirinci pada bagian metodologi. Pendekatan gabungan ini sudah dipakai untuk memetakan sektor unggulan di sejumlah daerah, antara lain Kabupaten Tanah Bumbu (Yusuf et al., 2026), dan dipadukan dengan *Shift Share* untuk menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Pidie (Arjuniadi et al., 2025).

SCI, LQ, dan DLQ memiliki fungsi analisis yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan perubahan ekonomi regional. SCI menunjukkan besarnya perubahan komposisi pangsa sektoral selama periode pengamatan. LQ menggambarkan tingkat spesialisasi suatu sektor di wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis. Sementara itu, DLQ menunjukkan perubahan spesialisasi relatif berdasarkan perbandingan pertumbuhan sektor dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penggunaan ketiga indikator tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi besarnya perubahan struktur, posisi spesialisasi sektor, hingga kecenderungan perkembangan relatifnya.

Perubahan struktur ekonomi yang besar tidak selalu menunjukkan terjadinya diversifikasi ekonomi atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Apabila perubahan pangsa lebih banyak terkonsentrasi pada beberapa sektor, struktur ekonomi justru dapat menjadi semakin bergantung pada sektor tertentu. Oleh karena itu, hasil SCI perlu dibaca bersama hasil LQ dan DLQ agar perubahan komposisi ekonomi dapat dipahami berdasarkan posisi dan perkembangan relatif masing-masing sektor.

*Hilirisasi nikel dan sumber daya alam.* Hilirisasi nikel adalah konteks utama di balik perubahan struktur Maluku Utara selama periode kajian. Pengolahan mineral di dalam negeri berpeluang menambah nilai yang tertinggal di daerah penghasil dan memunculkan permintaan atas infrastruktur, transportasi, perdagangan, dan jasa usaha. Meski begitu, Fitrianto et al. (2025)mencatat bahwa nilai tambah yang tertangkap secara lokal masih terbatas karena integrasi dengan industri pendukung lemah, dan mereka menekankan pentingnya industri pendukung bagi diversifikasi jangka panjang. Herawan dan Susilo. (2024) memakai model input–output dan menunjukkan bahwa hilirisasi nikel berdampak positif bagi

perekonomian Maluku Utara, dengan besaran dampak yang bergantung pada skenario pengembangan hilir.

### *2.2. Penelitian Terdahulu*

Tabel 1 merangkum 14 penelitian yang relevan, baik dari sisi lokasi (Maluku dan Maluku Utara) maupun metode (LQ, DLQ, *Shift Share*, input–output, dan indeks perubahan struktural).

**Tabel 1.** Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan

| Peneliti (tahun) | Lokasi dan data | Metode | Fokus dan temuan utama |
|---|---|---|---|
| Fauziyah et al. (2025) | Provinsi Maluku Utara | LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen | Pertambangan dan industri pengolahan menjadi sektor unggulan. Transformasi struktur ekonomi berupa lompatan dari agraris langsung menuju industrialisasi padat modal, disertai tantangan pemerataan. |
| Fitrianto et al. (2025) | Halmahera Selatan, Maluku Utara | Efek pengganda dan keterkaitan, transformasi struktural, daya saing relatif terhadap provinsi | Hilirisasi nikel membawa efek transformatif, tetapi sebagian besar potensi nilai tambah belum tertangkap karena integrasi lokal lemah. Industri pendukung penting bagi diversifikasi. |
| Herawan & Susilo. (2024) | Provinsi Maluku Utara | Tabel input–output, analisis keterkaitan, RAS, empat skenario | Kebijakan hilirisasi nikel berdampak positif pada perekonomian daerah. |
| Rumau et al. (2022) | Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku | LQ dan *Shift Share* | Empat sektor basis (pertanian, pertambangan, real estate, kesehatan) dan 13 sektor nonbasis. Pola pembangunan masih mengikuti wilayah kontinental sehingga potensi kelautan belum termanfaatkan penuh. |
| Kharisma & Hadiyanto. (2018) | Provinsi Maluku | LQ, Model Rasio Pertumbuhan, overlay | Delapan kategori lapangan usaha berstatus basis; disusun prioritas kebijakan pengembangan wilayah. |
| Nikijuluw (2024) | Provinsi Maluku | LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen | Pertanian, perdagangan, administrasi pemerintahan, dan pendidikan menjadi sektor prioritas pembangunan wilayah. |
| Wiwekananda & Utama (2016) | Kabupaten Buleleng, 2008–2013 | LQ, *Shift Share*, DLQ | Menelaah perubahan struktur ekonomi dan sektor yang menonjol di tingkat kabupaten. |
| Tutupoho (2019) | Provinsi Maluku (kabupaten/kota) | Pemilahan sektor menurut perannya (basis dan bukan basis) | Menghubungkan peran sektor di tiap kabupaten/kota dengan pertumbuhan ekonomi Maluku. |
| Yusuf et al. (2026) | Kabupaten Tanah Bumbu, 2020–2024 | LQ, DLQ, Tipologi Klassen | Pertanian dan pertambangan berstatus basis. DLQ menunjukkan enam sektor berprospek (pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik dan gas, informasi dan komunikasi, administrasi pemerintahan). |
| Arjuniadi et al. (2025) | Kabupaten Pidie, 2018–2022 | LQ, *Shift Share*, DLQ, Esteban-Marquillas | Menganalisis struktur ekonomi daerah dengan empat pendekatan secara terpadu. |
| Himmah & Priana (2025) | Kabupaten Banyuwangi | LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen | Mengidentifikasi transformasi struktur ekonomi melalui kajian sektor ekonomi. |
| Hatta et al. (2024) | Kota Parepare | Analisis sektor unggulan | Menganalisis potensi sektor unggulan sebagai dasar perencanaan pembangunan kota. |
| Andriansyah et al. (2023) | Provinsi di Indonesia | Indeks perubahan struktural dan analisis pertumbuhan regional | Mengkaji hubungan perubahan struktural dengan pertumbuhan ekonomi regional. |

| Peneliti (tahun) | Lokasi dan data | Metode | Fokus dan temuan utama |
|---|---|---|---|
| Wibisono et al. (2019) | Provinsi Jambi | Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif | Menelaah keunggulan sektor industri pengolahan. |

Sumber: Diolah penulis dari artikel yang dirujuk.

Tabel 1 memperlihatkan dua pola. Pertama, kajian di Maluku dan Maluku Utara banyak berhenti pada identifikasi sektor basis atau analisis keterkaitan, dan baru sebagian yang menyoroti transformasi struktur (Fauziyah et al., 2025; Fitrianto et al., 2025). Kedua, DLQ umumnya diterapkan di tingkat kabupaten dan jarang dipasangkan dengan ukuran besaran perubahan struktur. Celah inilah yang hendak diisi penelitian ini.

## 3. Metodologi Penelitian

### *3.1. Pendekatan dan Bahan Analisis*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder. Unit analisis penelitian adalah Provinsi Maluku Utara dengan Indonesia sebagai wilayah acuan dan periode pengamatan 2021–2025. Data yang digunakan meliputi PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 menurut lapangan usaha Provinsi Maluku Utara dan PDB Indonesia ADHK 2010 menurut lapangan usaha. Seluruh data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam miliar rupiah.

Analisis mencakup 17 lapangan usaha sesuai dengan klasifikasi yang digunakan oleh BPS. Dalam perhitungan LQ, PDB Indonesia digunakan sebagai pembanding untuk menggambarkan posisi relatif setiap lapangan usaha di Maluku Utara terhadap struktur ekonomi nasional. Penulis juga melakukan pemeriksaan sensitivitas dengan menggunakan agregat nilai tambah sektoral nasional yang sebanding dengan penjumlahan 17 lapangan usaha. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa perubahan dasar agregat pembanding tersebut tidak mengubah klasifikasi sektor basis dan nonbasis. Dengan demikian, penggunaan PDB Indonesia sebagai wilayah acuan tetap dipertahankan dalam analisis.

### *3.2. Structural Change Index (SCI)*

Besaran perubahan struktur diukur dengan SCI pada Persamaan (1), dengan $s_{i,t}$ adalah pangsa sektor $i$ dalam PDRB tahun $t$, sedangkan 0 menunjukkan tahun awal (2021) dan $T$ tahun akhir (2025). Rumus *Structural Change Index* (SCI) Hill, Resosudarmo, dan Vidyattama (2008) dalam Andriansyah et al. (2023) adalah sebagai berikut:

$$SCI = \tfrac{1}{2} \Sigma \, |s_{i,T} - s_{i,0}| \tag{1}$$

SCI bernilai 0 jika struktur tidak berubah dan mendekati 1 jika komposisi berubah total. Karena jumlah pangsa selalu 100 persen, nilai SCI sama dengan total kenaikan pangsa seluruh sektor yang naik, dan sama pula dengan total penurunan pangsa sektor yang turun. Dengan begitu, SCI dapat dibaca sebagai bagian PDRB yang berpindah antarsektor. Untuk melihat apakah perubahan berlangsung terus-menerus, SCI juga dihitung antartahun berurutan.

### *3.3. Location Quotient (LQ)*

LQ dihitung untuk setiap sektor dan tahun dengan Persamaan (2), dengan $y_i$ adalah PDRB sektor $i$ Maluku Utara, $y$ total PDRB Maluku Utara, $Y_i$ PDB sektor $i$ nasional, dan $Y$ PDB nasional. LQ yang digunakan mengacu pada (Wibisono et al., 2019) :

$$LQ_i = (y_i / y) / (Y_i / Y) \tag{2}$$

yi = PDRB sektor i di Provinsi Maluku Utara y = Total PDRB Provinsi Maluku Utara Yi = PDB sektor i di Indonesia Y = Total PDB Indonesia. Sektor dengan LQ > 1 digolongkan basis dan LQ ≤ 1 nonbasis.

### *3.4. Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Prospek sektor dinilai dengan DLQ pada Persamaan (3), dengan $g_i$ laju pertumbuhan sektor *i* di Maluku Utara, *g* laju pertumbuhan total PDRB Maluku Utara, $G_i$ laju pertumbuhan sektor *i* nasional, *G* laju pertumbuhan total PDB nasional, dan *t* jumlah periode pertumbuhan. Laju pertumbuhan dihitung sebagai pertumbuhan majemuk tahunan seperti pada Persamaan (4), dengan $t = 4$ periode (2021 ke 2025). *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Nazipawati (2007) adalah :

$$DLQ_i = \{ [(1 + g_i) / (1 + g)] / [(1 + G_i) / (1 + G)] \}^t \quad (3)$$

$$g_i = (y_{i,2025} / y_{i,2021})^{1/t} - 1 \quad (4)$$

Sektor dengan DLQ > 1 digolongkan prospektif. Perlu diingat bahwa DLQ membandingkan pertumbuhan sektor dengan pertumbuhan total wilayahnya sendiri. DLQ di atas satu berarti pangsa sektor di daerah berkembang lebih cepat daripada pangsa sektor yang sama secara nasional. DLQ di bawah satu tidak berarti output sektor menyusut. Artinya hanya bahwa pangsanya berkembang lebih lambat, atau menyusut lebih cepat, daripada pangsa nasional.

### *3.5. Klasifikasi Gabungan*

LQ dan DLQ digabungkan menjadi empat kategori seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Klasifikasi sektor berdasarkan gabungan LQ dan DLQ

| Kategori | LQ | DLQ | Interpretasi |
|---|---|---|---|
| Basis prospektif (unggulan) | > 1 | > 1 | Basis dan prospektif; mempertahankan atau memperkuat posisi basis. |
| Basis tidak prospektif | > 1 | ≤ 1 | Saat ini basis tetapi pertumbuhan relatifnya lemah sehingga posisinya dapat melemah. |
| Nonbasis prospektif (potensial) | ≤ 1 | > 1 | Belum basis tetapi tumbuh relatif cepat sehingga berpotensi menjadi basis. |
| Nonbasis tidak prospektif (tertinggal) | ≤ 1 | ≤ 1 | Bukan basis dan prospek relatifnya lemah. |

Sumber: Diolah penulis.

Seluruh perhitungan dikerjakan dengan Microsoft Excel.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### *4.1. Gambaran Umum Perekonomian*

Tabel 3 memperlihatkan perkembangan PDRB ADHK Maluku Utara dan PDB ADHK Indonesia pada periode 2021–2025. PDRB Maluku Utara meningkat dari Rp32.739,0 miliar pada 2021 menjadi Rp74.790,3 miliar pada 2025. Dari sisi pertumbuhan, ekonomi Maluku Utara tumbuh sebesar 16,79 persen pada 2021 dan mencapai 22,94 persen pada 2022. Pertumbuhan tersebut kemudian melambat hingga 13,92 persen pada 2024, sebelum meningkat menjadi 34,17 persen pada 2025. Berbeda dengan Maluku Utara, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil, dengan angka sebesar 3,70 persen pada 2021 dan 5,11 persen pada 2025. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Maluku Utara lebih berfluktuasi, tetapi mencatatkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional selama periode 2021–2025.

**Tabel 3.** PDRB ADHK Maluku Utara dan PDB ADHK Indonesia, 2021–2025

| Tahun | PDRB Maluku Utara (miliar Rp) | Pertumbuhan (%) | PDB Indonesia (miliar Rp) | Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|---|---|
| 2021 | 32.739,0 | 16,79 | 11.120.059,7 | 3,70 |
| 2022 | 40.248,4 | 22,94 | 11.710.223,2 | 5,31 |
| 2023 | 48.929,4 | 21,57 | 12.301.452,6 | 5,05 |
| 2024 | 55.740,9 | 13,92 | 12.920.532,4 | 5,03 |

| Tahun | PDRB Maluku Utara (miliar Rp) | Pertumbuhan (%) | PDB Indonesia (miliar Rp) | Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|---|---|
| 2025 | 74.790,3 | 34,17 | 13.580.524,7 | 5,11 |

Sumber: BPS (2025a, 2025b), diolah. Pertumbuhan 2021 dihitung terhadap 2020.

### *4.2. Perubahan Struktur Ekonomi Berdasarkan SCI*

Tabel 4 menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi Provinsi Maluku Utara selama 2021–2025 berdasarkan Structural Change Index (SCI). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Structural Change Index (SCI) Provinsi Maluku Utara selama 2021–2025 sebesar 0,309. Nilai tersebut menunjukkan adanya perubahan komposisi ekonomi sektoral yang cukup besar selama periode pengamatan. Perubahan terutama terlihat pada meningkatnya pangsa Industri Pengolahan sebesar 22,74 poin persentase, dari 17,85 persen pada 2021 menjadi 40,58 persen pada 2025. Pangsa Pertambangan dan Penggalian juga meningkat sebesar 8,16 poin persentase, dari 14,04 persen menjadi 22,20 persen. Sebaliknya, pangsa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami penurunan sebesar 8,61 poin persentase, dari 17,49 persen menjadi 8,89 persen. Penurunan pangsa juga terjadi pada Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 6,58 poin persentase serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 5,37 poin persentase. Secara keseluruhan, perubahan tersebut menunjukkan bahwa komposisi ekonomi Maluku Utara semakin terkonsentrasi pada sektor pertambangan dan industri pengolahan. Namun, SCI hanya menggambarkan perubahan pangsa nilai tambah sektoral dan tidak mengukur perpindahan aktual tenaga kerja, modal, atau faktor produksi antarsektor.

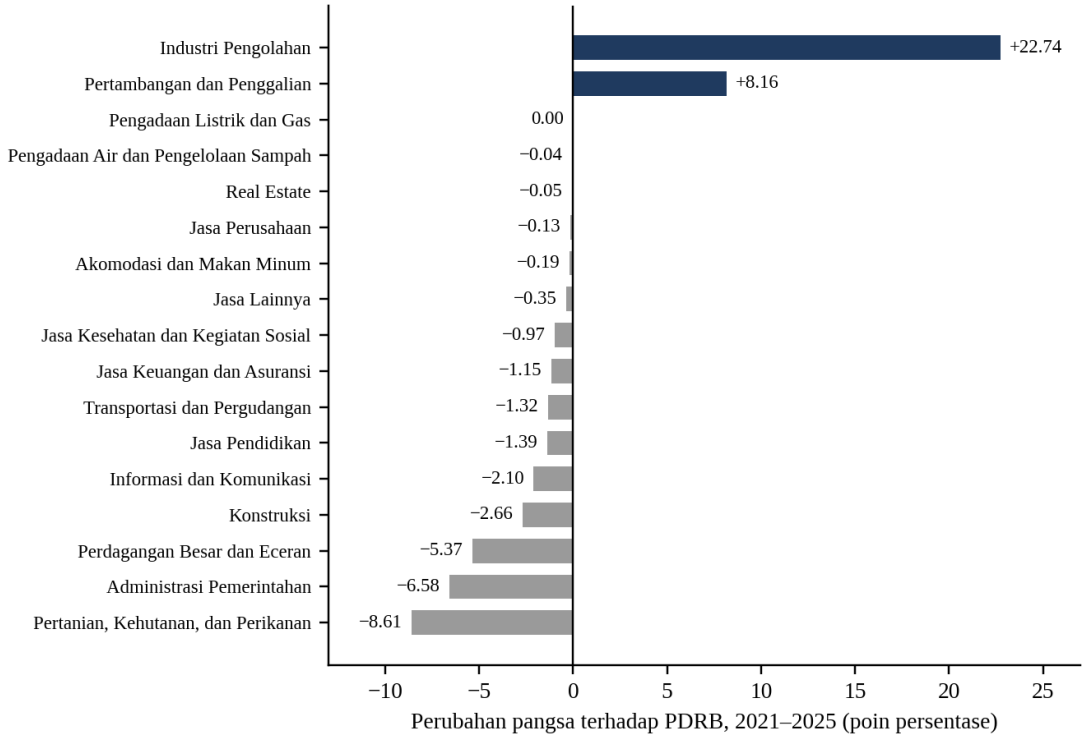
**Tabel 4.** Pangsa sektor dalam PDRB Maluku Utara dan kontribusinya terhadap SCI, 2021 dan 2025

| Kode | Lapangan usaha | Pangsa 2021 (%) | Pangsa 2025 (%) | Perubahan (poin) | Kontribusi SCI (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 17,49 | 8,89 | −8,61 | 13,9 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 14,04 | 22,20 | +8,16 | 13,2 |
| C | Industri Pengolahan | 17,85 | 40,58 | +22,74 | 36,8 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,09 | 0,09 | 0,00 | 0,0 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 0,08 | 0,04 | −0,04 | 0,1 |
| F | Konstruksi | 6,13 | 3,46 | −2,66 | 4,3 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14,33 | 8,96 | −5,37 | 8,7 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 3,78 | 2,45 | −1,32 | 2,1 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,38 | 0,19 | −0,19 | 0,3 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 4,19 | 2,10 | −2,10 | 3,4 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 2,82 | 1,67 | −1,15 | 1,9 |
| L | Real Estate | 0,10 | 0,05 | −0,05 | 0,1 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 0,28 | 0,15 | −0,13 | 0,2 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 13,06 | 6,48 | −6,58 | 10,7 |
| P | Jasa Pendidikan | 2,73 | 1,34 | −1,39 | 2,2 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,93 | 0,96 | −0,97 | 1,6 |
| R–U | Jasa Lainnya | 0,72 | 0,38 | −0,35 | 0,6 |
| | **Total** | **100,00** | **100,00** | **0,00** | **100,0** |

Sumber: BPS (2021 dan 2025), diolah.

Gambar 1 menunjukkan perubahan pangsa masing-masing sektor terhadap PDRB Maluku Utara selama periode 2021–2025. Sektor Industri Pengolahan mengalami peningkatan pangsa terbesar sebesar 22,74

poin persentase, diikuti sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 8,16 poin persentase. Sementara itu, sebagian besar sektor lainnya mengalami penurunan pangsa, terutama sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 8,61 poin persentase, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 6,58 poin persentase, serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 5,37 poin persentase. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan pangsa PDRB Maluku Utara terutama terjadi pada sektor Industri Pengolahan dan Pertambangan dan Penggalian, sedangkan pangsa sejumlah sektor lainnya menurun selama periode pengamatan.




**Gambar 1.** Perubahan pangsa sektor terhadap PDRB Maluku Utara, 2021–2025
Sumber: Badan Pusat Statistik diolah.

### *4.3. Sektor Basis Berdasarkan LQ*

Berdasarkan nilai rata-rata LQ selama 2021–2025 (Tabel 5), lima sektor berstatus basis: administrasi pemerintahan (3,020), pertambangan dan penggalian (2,530), industri pengolahan (1,453), pertanian, kehutanan, dan perikanan (1,090), serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,010). Dua belas sektor lainnya nonbasis. Namun, jumlah sektor basis berdasarkan nilai LQ tahunan menunjukkan perubahan. Pada 2021 terdapat enam sektor basis, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Jumlah tersebut menurun menjadi tiga sektor pada 2025, yaitu Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

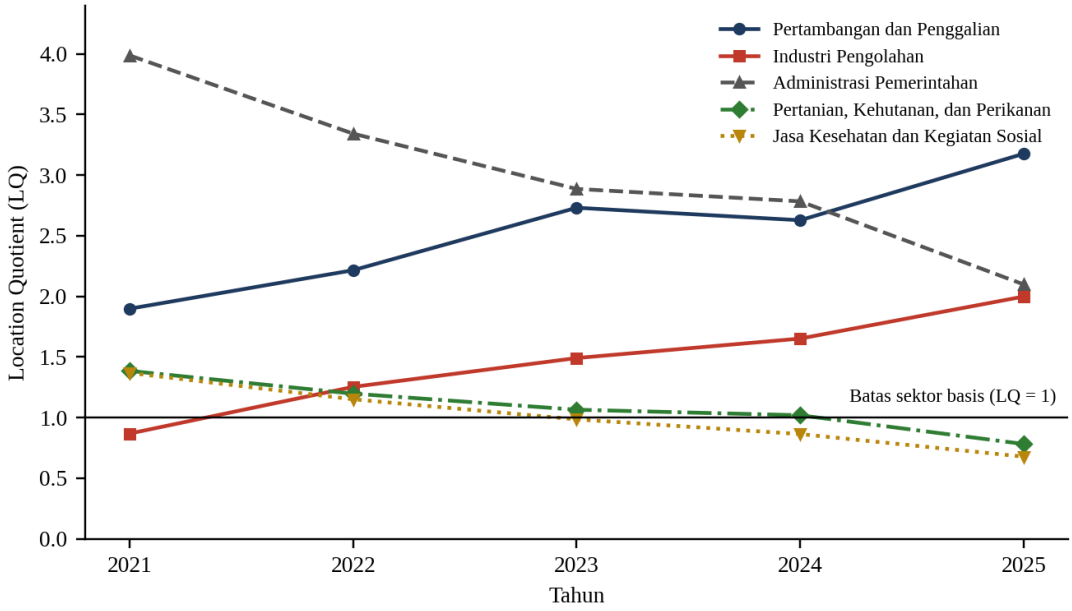
**Tabel 5.** Location Quotient sektor ekonomi Maluku Utara, 2021–2025

| Kode | Lapangan usaha | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2025 | Rata-rata | Status |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1,385 | 1,198 | 1,065 | 1,019 | 0,782 | 1,090 | Basis |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 1,898 | 2,216 | 2,731 | 2,628 | 3,176 | 2,530 | Basis |
| C | Industri Pengolahan | 0,869 | 1,254 | 1,492 | 1,652 | 1,999 | 1,453 | Basis |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,092 | 0,078 | 0,075 | 0,084 | 0,091 | 0,084 | Non-basis |

| Kode | Lapangan usaha | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2025 | Rata-rata | Status |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 0,856 | 0,742 | 0,634 | 0,614 | 0,506 | 0,670 | Non-basis |
| F | Konstruksi | 0,618 | 0,550 | 0,451 | 0,421 | 0,359 | 0,480 | Non-basis |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1,099 | 0,957 | 0,835 | 0,838 | 0,686 | 0,883 | Non-basis |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 1,034 | 0,904 | 0,708 | 0,640 | 0,508 | 0,759 | Non-basis |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,137 | 0,108 | 0,086 | 0,076 | 0,059 | 0,093 | Non-basis |
| J | Informasi dan Komunikasi | 0,669 | 0,561 | 0,461 | 0,408 | 0,302 | 0,480 | Non-basis |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,675 | 0,581 | 0,498 | 0,508 | 0,420 | 0,537 | Non-basis |
| L | Real Estate | 0,033 | 0,027 | 0,025 | 0,024 | 0,019 | 0,026 | Non-basis |
| M,N | Jasa Perusahaan | 0,157 | 0,130 | 0,105 | 0,094 | 0,072 | 0,112 | Non-basis |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 3,987 | 3,342 | 2,886 | 2,784 | 2,099 | 3,020 | Basis |
| P | Jasa Pendidikan | 0,866 | 0,759 | 0,657 | 0,596 | 0,467 | 0,669 | Non-basis |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,369 | 1,151 | 0,986 | 0,864 | 0,678 | 1,010 | Basis |
| R–U | Jasa Lainnya | 0,401 | 0,323 | 0,257 | 0,227 | 0,174 | 0,276 | Non-basis |

Sumber: Badan Pusat Statistik diolah. Status basis ditetapkan dari LQ rata-rata > 1.

Pertambangan berstatus basis di semua tahun, dengan LQ naik dari 1,898 pada 2021 menjadi 3,176 pada 2025. Perubahan status paling jelas terlihat pada industri pengolahan. LQ-nya hanya 0,869 pada 2021 (nonbasis), melewati batas pada 2022 (1,254), dan mencapai 1,999 pada 2025. Ini mengindikasikan bahwa industri pengolahan tidak sekadar membesar, tetapi berubah dari sektor yang relatif kecil dibanding rata-rata nasional menjadi sektor yang terspesialisasi. Perubahan tersebut selaras dengan meluasnya pengolahan mineral akibat hilirisasi (Fitrianto et al., 2025; Herawan & Susilo, 2024).




**Gambar 2.** Perkembangan LQ Lima Sektor Basis Berdasarkan Rata-Rata LQ, 2021–2025
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Gambar 2 memperlihatkan perkembangan LQ lima sektor utama Maluku Utara pada 2021–2025. LQ Pertambangan dan Penggalian naik dari 1,898 menjadi 3,176. LQ Industri Pengolahan naik dari 0,869 menjadi 1,999 dan menjadi sektor basis sejak 2022. LQ Administrasi Pemerintahan turun dari 3,987

menjadi 2,099, tetapi tetap berstatus basis. LQ Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan turun dari 1,385 menjadi 0,782. LQ Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial turun dari 1,369 menjadi 0,678. Keduanya tidak lagi menjadi sektor basis pada 2025. Hal yang sama terjadi pada Perdagangan serta Transportasi dan Pergudangan. Jumlah sektor basis pun menyusut dari enam pada 2021 (A, B, G, H, O, dan Q) menjadi tiga pada 2025, yaitu Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, serta Administrasi Pemerintahan. Dengan demikian, sektor basis Maluku Utara semakin terpusat pada ketiga sektor tersebut.

### *4.4. Potensi Sektor Berdasarkan DLQ*

Berdasarkan Tabel 6, hasil perhitungan DLQ menunjukkan bahwa hanya dua sektor yang memiliki nilai lebih dari satu, yaitu Industri Pengolahan sebesar 2,301 dan Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,673. Industri Pengolahan mencatat pertumbuhan rata-rata sebesar 50,97 persen per tahun di Maluku Utara, sedangkan pertumbuhan nasionalnya sebesar 4,81 persen. Pada sektor Pertambangan dan Penggalian, pertumbuhan di Maluku Utara mencapai 37,87 persen per tahun, sementara pertumbuhan nasional sebesar 3,65 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua sektor memiliki kecenderungan peningkatan spesialisasi relatif selama periode pengamatan.

Sebanyak 15 sektor lainnya memiliki nilai DLQ kurang dari atau sama dengan satu. Kondisi ini tidak berarti bahwa seluruh sektor tersebut mengalami penurunan aktivitas ekonomi. Beberapa sektor masih mencatat pertumbuhan positif dan bahkan memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis pada tingkat nasional. Sebagai contoh, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh sebesar 3,79 persen di Maluku Utara, lebih tinggi daripada pertumbuhan nasional sebesar 2,38 persen. Namun, nilai DLQ sektor tersebut hanya mencapai 0,565.

Kondisi ini juga perlu dilihat dengan memperhatikan pertumbuhan total ekonomi Maluku Utara yang mencapai 22,94 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan total ekonomi Indonesia sebesar 5,12 persen. Tingginya pertumbuhan ekonomi daerah, terutama yang didorong oleh pertambangan dan industri pengolahan, memengaruhi perbandingan pertumbuhan relatif sektor lainnya. Akibatnya, sektor yang tetap mengalami pertumbuhan positif dapat memperoleh nilai DLQ di bawah satu. Dengan demikian, DLQ dalam penelitian ini menggambarkan perubahan spesialisasi relatif dan tidak dapat digunakan secara langsung untuk menyimpulkan penurunan output suatu sektor.

Selain itu, Pengadaan Listrik dan Gas memiliki nilai DLQ sebesar 0,995. Nilai tersebut sangat dekat dengan batas satu sehingga menunjukkan bahwa posisi relatif sektor ini hampir mencapai kategori prospektif. Perkembangan sektor tersebut tetap perlu diperhatikan dalam analisis pada periode berikutnya.

**Tabel 6.** Laju pertumbuhan dan *Dynamic Location Quotient* sektor ekonomi Maluku Utara, 2021–2025

| Kode | Lapangan usaha | Pertumbuhan Maluku Utara, $g_i$ (% per tahun) | Pertumbuhan nasional, $G_i$ (% per tahun) | DLQ | Prospek |
|---|---|---|---|---|---|
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 3,79 | 2,38 | 0,565 | Tidak prospektif |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 37,87 | 3,65 | 1,673 | Prospektif |
| C | Industri Pengolahan | 50,97 | 4,81 | 2,301 | Prospektif |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 22,45 | 4,84 | 0,995 | Tidak prospektif |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 5,27 | 2,65 | 0,591 | Tidak prospektif |
| F | Konstruksi | 6,60 | 4,42 | 0,580 | Tidak prospektif |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 9,33 | 5,19 | 0,624 | Tidak prospektif |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 10,37 | 12,73 | 0,491 | Tidak prospektif |

| Kode | Lapangan usaha | Pertumbuhan Maluku Utara, $g_i$ (% per tahun) | Pertumbuhan nasional, $G_i$ (% per tahun) | DLQ | Prospek |
|---|---|---|---|---|---|
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 3,60 | 9,44 | 0,429 | Tidak prospektif |
| J | Informasi dan Komunikasi | 3,38 | 7,81 | 0,452 | Tidak prospektif |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 7,86 | 3,84 | 0,622 | Tidak prospektif |
| L | Real Estate | 5,00 | 2,30 | 0,593 | Tidak prospektif |
| M,N | Jasa Perusahaan | 4,64 | 8,62 | 0,460 | Tidak prospektif |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 3,17 | 3,56 | 0,526 | Tidak prospektif |
| P | Jasa Pendidikan | 2,97 | 2,75 | 0,539 | Tidak prospektif |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 3,29 | 5,27 | 0,495 | Tidak prospektif |
| R–U | Jasa Lainnya | 4,40 | 9,93 | 0,435 | Tidak prospektif |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah. Pertumbuhan majemuk tahunan 2021–2025 ($t$ = 4); total PDRB Maluku Utara $g$ = 22,94 persen dan total PDB nasional $G$ = 5,12 persen.

### *4.5. Klasifikasi Gabungan LQ dan DLQ*

Penggabungan LQ dan DLQ menghasilkan klasifikasi pada Tabel 7 dan Gambar 3.

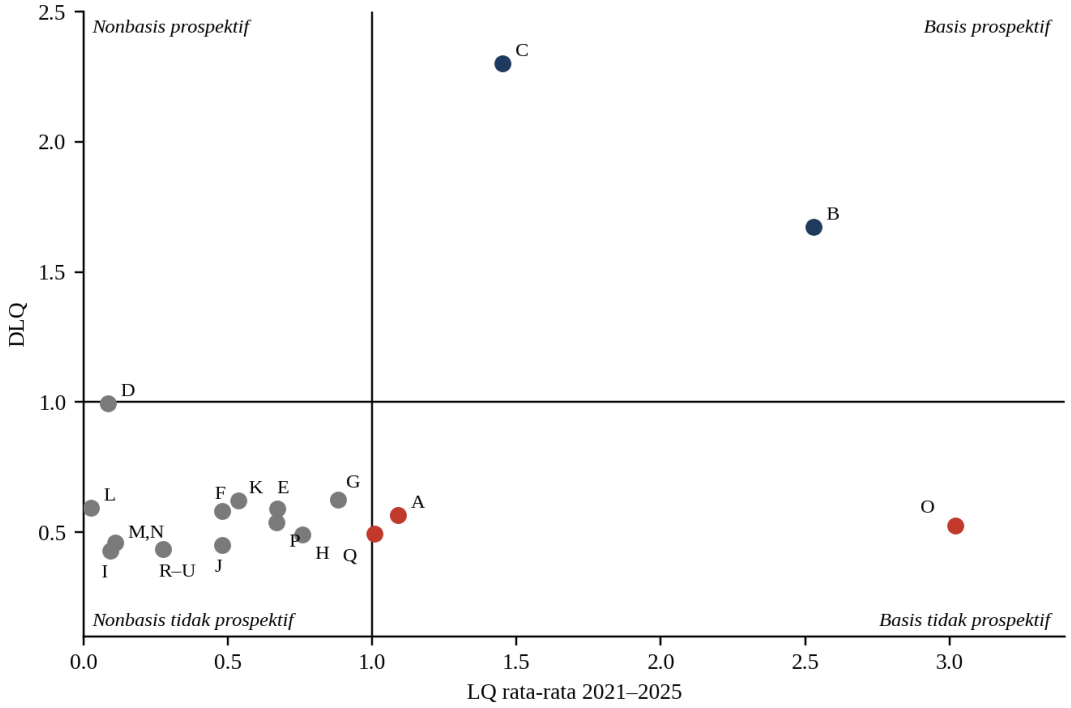
**Tabel 7.** Klasifikasi gabungan sektor ekonomi Maluku Utara berdasarkan LQ dan DLQ

| Kategori | LQ dan DLQ | Lapangan usaha (kode) | Jumlah |
|---|---|---|---|
| Basis prospektif (unggulan) | LQ > 1; DLQ > 1 | Pertambangan dan penggalian (B); industri pengolahan (C) | 2 |
| Basis tidak prospektif | LQ > 1; DLQ ≤ 1 | Pertanian, kehutanan, dan perikanan (A); administrasi pemerintahan (O); jasa kesehatan dan kegiatan sosial (Q) | 3 |
| Nonbasis prospektif (potensial) | LQ ≤ 1; DLQ > 1 | Tidak ada | 0 |
| Nonbasis tidak prospektif (tertinggal) | LQ ≤ 1; DLQ ≤ 1 | Listrik dan gas (D); air dan pengelolaan sampah (E); konstruksi (F); perdagangan (G); transportasi (H); akomodasi dan makan minum (I); informasi dan komunikasi (J); jasa keuangan (K); real estate (L); jasa perusahaan (M,N); jasa pendidikan (P); jasa lainnya (R–U) | 12 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Tabel 7 menyajikan klasifikasi sektor ekonomi Maluku Utara berdasarkan kombinasi nilai LQ dan DLQ untuk melihat posisi dan prospek setiap sektor. Hasil klasifikasi tersebut divisualisasikan pada Gambar 3 melalui pemetaan sektor berdasarkan nilai rata-rata LQ dan DLQ selama 2021–2025. Grafik ini

membantu memperjelas pengelompokan sektor, baik yang memiliki keunggulan relatif maupun yang berpotensi berkembang pada masa mendatang.




**Gambar 3.** Posisi sektor menurut LQ rata-rata dan DLQ
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah. Kode sektor mengikuti Tabel 4.

Hasil penggabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa Provinsi Maluku Utara memiliki dua sektor basis prospektif, tiga sektor basis tidak prospektif, dan 12 sektor nonbasis tidak prospektif. Tidak terdapat sektor nonbasis dengan nilai DLQ lebih dari satu selama periode pengamatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan spesialisasi relatif selama 2021–2025 terkonsentrasi pada sektor Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan.

Tiga sektor yang tergolong basis tidak prospektif adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sementara itu, 12 sektor lainnya termasuk kategori nonbasis tidak prospektif. Klasifikasi tersebut menggambarkan posisi relatif sektor berdasarkan data dan pola pertumbuhan selama 2021–2025. Oleh karena itu, hasil ini tidak dapat diartikan sebagai prediksi pasti bahwa sektor nonbasis tidak akan berkembang menjadi sektor basis pada periode mendatang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan ekonomi Maluku Utara selama periode penelitian semakin terkonsentrasi pada pertambangan dan industri pengolahan. Kondisi tersebut sejalan dengan Fauziyah et al. (2025), yang menunjukkan transformasi menuju sektor sekunder disertai tantangan pemerataan, dan dengan Fitrianto et al. (2025), menekankan pentingnya penguatan keterkaitan industri pendukung agar perkembangan industri pengolahan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi wilayah setempat. Pola pertanian sebagai basis yang tidak prospektif juga tampak di daerah tertinggal Lampung. Pesawaran, Pesisir Barat, Tuba Barat, dan Waykanan memiliki LQ pertanian di atas satu, tetapi DLQ-nya di bawah satu (0,903–0,915) (Halvis & Emalia, 2016).

### *4.6. Implikasi bagi Perencanaan Pembangunan Wilayah*

Hasil analisis SCI, LQ, dan DLQ memberikan beberapa arahan bagi perencanaan pembangunan wilayah di Provinsi Maluku Utara. Pertama, sektor Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan karena keduanya menunjukkan

peningkatan pangsa ekonomi dan termasuk sektor basis prospektif. Pengembangan kedua sektor tersebut perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah dan penguatan keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi daerah.

Kedua, sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, konstruksi, serta penyediaan akomodasi dan makan minum perlu diperhatikan dalam pengembangan ekonomi wilayah. Meskipun belum tergolong sektor basis prospektif berdasarkan hasil penelitian, sektor-sektor tersebut dapat menjadi bagian dari kegiatan ekonomi yang mendukung perkembangan industri. Namun, potensi keterkaitan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut menggunakan data rantai pasok dan tabel input-output.

Ketiga, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap perlu diperhatikan meskipun mengalami penurunan pangsa dan memiliki nilai DLQ di bawah satu. Sektor ini masih memiliki peran dalam struktur ekonomi daerah sehingga peningkatan produktivitas dan akses pasar dapat menjadi salah satu arah pengembangan ekonomi wilayah.

Keempat, pemerintah daerah perlu mendorong diversifikasi ekonomi agar pertumbuhan tidak terlalu terkonsentrasi pada pertambangan dan industri pengolahan. Penentuan prioritas pembangunan juga perlu mempertimbangkan indikator tambahan, seperti penyerapan tenaga kerja, keterkaitan antarsektor, kontribusi usaha lokal, serta dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal dalam perencanaan pembangunan, sedangkan penentuan kebijakan yang lebih spesifik memerlukan kajian lanjutan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perubahan struktur ekonomi dan potensi sektor di Provinsi Maluku Utara selama 2021–2025 menggunakan Structural Change Index (SCI), Location Quotient (LQ), dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil analisis menunjukkan nilai SCI sebesar 0,309 yang menggambarkan perubahan komposisi ekonomi sektoral selama periode pengamatan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya pangsa Industri Pengolahan dari 17,85 persen menjadi 40,58 persen dan Pertambangan dan Penggalian dari 14,04 persen menjadi 22,20 persen. Sebaliknya, sejumlah sektor lain mengalami penurunan pangsa.

Berdasarkan rata-rata LQ 2021–2025, terdapat lima sektor basis di Maluku Utara. Namun, berdasarkan nilai tahunan, jumlah sektor basis menurun dari enam sektor pada 2021 menjadi tiga sektor pada 2025. Industri Pengolahan mengalami perubahan dari sektor nonbasis menjadi sektor basis, sedangkan beberapa sektor lainnya kehilangan status basis pada akhir periode pengamatan.

Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa Industri Pengolahan dan Pertambangan dan Penggalian merupakan dua sektor dengan nilai DLQ lebih dari satu. Penggabungan LQ dan DLQ menghasilkan dua sektor basis prospektif, tiga sektor basis tidak prospektif, serta 12 sektor nonbasis tidak prospektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan spesialisasi relatif ekonomi Maluku Utara selama periode penelitian terkonsentrasi pada sektor pertambangan dan industri pengolahan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan komposisi dan spesialisasi ekonomi yang semakin terkonsentrasi pada kedua sektor tersebut. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan wilayah perlu memperhatikan penguatan sektor pertambangan dan industri pengolahan, pengembangan sektor pendukung, serta diversifikasi ekonomi. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum dapat membuktikan bahwa kebijakan hilirisasi nikel secara langsung menyebabkan perubahan struktur ekonomi Maluku Utara.

## Limitasi dan Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil analisis. Penggunaan SCI, LQ, dan DLQ hanya memberikan gambaran mengenai perubahan komposisi ekonomi, tingkat spesialisasi, dan perkembangan pertumbuhan relatif sektor. Oleh karena itu, ketiga metode tersebut belum dapat digunakan untuk membuktikan pengaruh langsung kebijakan hilirisasi

nikel terhadap perubahan struktur ekonomi. Selain itu, tingginya pertumbuhan total PDRB Maluku Utara, khususnya yang berkaitan dengan pertambangan dan industri pengolahan, turut memengaruhi hasil perhitungan DLQ sektor lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan Indonesia sebagai wilayah pembanding sehingga belum memperlihatkan posisi ekonomi Maluku Utara dibandingkan dengan provinsi lain. Penggunaan data tahun 2025 perlu memperhatikan status dan kemungkinan perubahan data yang diterbitkan BPS. Di samping itu, analisis pada tingkat provinsi belum dapat menggambarkan perbedaan perkembangan ekonomi secara lebih rinci di setiap kabupaten dan kota.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan metode tambahan, seperti Shift Share, Tipologi Klassen, dan analisis input-output untuk memperluas pembahasan mengenai sektor unggulan dan hubungan antarsektor. Penggunaan data ketenagakerjaan, rantai pasok, serta indikator sosial ekonomi juga diperlukan agar manfaat perkembangan sektor ekonomi terhadap masyarakat dapat dianalisis lebih lanjut. Analisis pada tingkat kabupaten dan kota, terutama wilayah yang menjadi pusat kegiatan industri nikel, juga dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai perubahan ekonomi di Maluku Utara.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, serta Badan Pusat Statistik yang menyediakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Artikel ini dikembangkan dari penelitian skripsi penulis di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, di bawah bimbingan Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

## Referensi

Amelia, Yesi; Husaini, Muhammad; Moniyana, R. (2024). *Analysis of Leading Sectors Supporting Tourism Using Location Quotient and Shift-Share in East Nusa Tenggara ( 2018-2022 )*. *2*(3), 338–347. https://doi.org/10.5281/zenodo.13629069

Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *59*(1), 91–117. https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320

Arjuniadi, A., Nur, M., Zukifli, Z., & Herizal, H. (2025). Analisis Struktur Ekonomi Daerah dengan Pendekatan Location Quotient, Shift Share Klasik, Dynamic LQ dan Esteban-Marquillas Shift Share. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *6*(3), 292–302. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i3.6894

Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. In *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan* (Vol. 05, Number 01, pp. 1–37).

Badan Pusat Statistik. *Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2021–2025). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Maluku Utara Menurut Lapangan Usaha. Ternate: BPS Provinsi Maluku Utara.* Retrieved https://malut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY2IzI=/-seri-2010--produk-domestik-regional-bruto-provinsi-maluku-utara-menurut-lapangan-usaha--milyar-rupiah-.html

Badan Pusat Statistik. *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021–2025). Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha. Jakarta: BPS RI.* Retrieved https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjUjMg==/-seri-2010--pdb-menurut-lapangan-usaha-seri-2010--milyar-rupiah-.html

Bayu Kharisma, F. H. (2018). *PENENTUAN POTENSI SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSIAL DI PROVINSI MALUKU*. *19*(April). https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3938

Ciptawaty, Ukhti; Aida, Neli; Dhea Pratama, A. (2020). *THE ANALYSIS OF ECONOMY POTENTIAL AND BASE SECTOR OF SEVEN PROVINCES IN SUMATERA*. *8*(1).

Fauziyah, F., Siska, S., Maimunah, S., Abel, M., & Rakhman Setyanto, A. (2025). Peran Sektor Unggulan Terhadap Pengembangan Wilayah dan Transformasi Struktur Ekonomi di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(5), 10286–10295. https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Fitrianto, G., Ryan, M., Sholihin, M., & Akmal, M. (2025). *Asian Journal of Economic Modelling Examining the linkage and structural transformation effects of nickel industrialization : A case of South Halmahera , Indonesia Keyword s*. *13*(3), 358–376. https://doi.org/10.55493/5009.v13i3.5528

Halvis & Emalia, Z. (2016). *Potensi Ekonomi Lokal di Daerah Tertinggal dan Ketimpangan Antar Wilayah di Provinsi Lampung*. 56–70.

Hatta, M., & Nur, M. (2024). *Analysis Of The Potential Of Leading Sectors In Development Planning Parepare City*. *4*, 90–101.

Herawan, J. (2024). *Impact of Nickel Downstreaming in North Maluku : Input-Output Analysis*. *6*(2), 294–304.

Himmah, F., & Priana, W. (2025). *Identification of Economic Structure Transformation of Banyuwangi Regency : A Study of Economic Sectors Using Location Quotient , Shift Share , and Klassen Typology Methods*. *6*(3), 1536–1547.

Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). *Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera*. *4*(5), 1062–1070.

Mariya Pominovaa, Todd Gabeb, and A. C. (2022). The Stability of Location Quotients. *The Official Journal of the Southern Regional Science Association.*

McMillan, M. S., Rodrik, D., & Kennedy, J. F. (2011). NBER WORKING PAPER SERIES GLOBALIZATION, STRUCTURAL CHANGE AND PRODUCTIVITY GROWTH Globalization, Structural Change and Productivity Growth. *NBER Working Paper*. http://www.nber.org/papers/w17143

Nabilla, Nina; Ciptawaty, Ukhti; Ratih, Arivina; Yuliawan, Deddy; Murwiati, A. (2024). *Analysis of Growth and Changes in Economic Structure in 5 Big Cities on the Island of Sumatra ( Case Study 2017-2022 )*. *2*(1), 55–68.

Nazipawati. (2007). *Aplikasi Model Static dan Dynamic Location Quotients dan Shift-Share Dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Kasus Kabupaten Ogam Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan)*. *46*(3), 171–174. https://doi.org/10.2320/materia.46.171

Nikijuluw, J. B. (2024). Determination of Priority Sectors in Economic Development in Maluku Province. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *4*(8), 1217–1226. https://doi.org/10.55927/mudima.v4i8.10998

Ode, L., Iksan, M., Fattah, A. N., Ilmu, F., & Makassar, U. N. (2026). Strategi pembangunan ekonomi daerah berbasis pemetaan sektor unggulan : Analisis LQ , DLQ , dan tipologi klassen di Kabupaten Tanah Bumbu. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *6*(1), 293–306.

Rumau, U. F., Hahury, H. D., Tutupoho, A., Louhenapessy, F. H., & Saptenno, F. (2022). An Analysis Of Leading And Potential Sectors In The Development Of Archipelagic Areas (A Case Study in East Seram Regency, Maluku). *Media Trend*, *17*(2), 307–316. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v17i2.17098

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=12gQEQAAQBAJ&pg=PA28&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false

Tiebout, C. M. (1956). The Urban Economic Base Reconsidered. *Land Economics*, *32*(1), 95. https://doi.org/10.2307/3159580

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.). Harlow: Pearson Education Limited*. https://books.google.co.id/books?id=UeksEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Tutupoho, A. (2019). *ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR NON BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU ( STUDI KASUS KABUPATEN KOTA )*. *XIII*(1).

Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2019). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *3*(2), 105–116. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116

Wiwekananda, I. B. P., & Utama, I. M. S. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013 Transformation of Economic Structure and

Competitive Sector. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *9*(1), 37–45.